

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Hampir seluruh bidang terkena dampak yang serius akibat pandemi COVID-19. Berdasarkan data BPS (<https://www.bps.go.id/>) di tahun 2020 pertumbuhan ekonomi mundur sebesar 3,05% pada kuartal 1. Tidak hanya dalam bidang ekonomi, bidang pendidikan juga terkena dampak besar akibat pandemi covid-19. Pembatasan interaksi sosial sebagai akibat dari pandemi COVID-19 juga berdampak pada implementasi pembelajaran di sekolah. Berbagai kebijakan telah dikeluarkan pemerintah untuk menyikapi dampak pembatasan interaksi sosial.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus dinyatakan bahwa yang dimaksud asesmen adalah proses sistematis dalam pengumpulan, pengolahan, dan penggunaan data aspek kognitif dan non-kognitif untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Secara tegas dalam keputusan menteri tersebut dikatakan meskipun pembelajaran dalam kondisi khusus, namun pelaksanaannya tetap harus dilaksanakan sesuai prinsip-prinsip yang ada. Penilaian dalam kondisi khusus tetap dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip umum evaluasi, yaitu: valid, reliabel, adil, fleksibel, otentik, dan terintegrasi Makarim, (2020: 5).

Untuk mengupayakan pembelajaran jarak jauh yang efektif, perlu dilakukan persiapan secara menyeluruh dari berbagai pihak. Yang paling utama dilakukan adalah bagaimana mempersiapkan metode pembelajaran dan metode asesmen yang digunakan Wahyudi (2020: 96). Metode dan alat penilaian baru telah semakin banyak digunakan dalam pembelajaran dalam kurikulum 2013. Namun, masih sedikit usaha yang dilakukan guru untuk mengembangkan evaluasi yang efektif dengan berbagai teknik untuk dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Banyak evaluasi yang digunakan sebelumnya dirasa tidak lagi efektif dalam masa pandemi sekarang ini. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan ruang antara siswa dan guru.

Dalam proses pembelajaran, penilaian merupakan suatu kegiatan yang memiliki peranan penting serta memberikan manfaat terhadap pencapaian keberhasilan belajar siswa. Penilaian dapat diartikan sebagai proses mengumpulkan dan mengolah informasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian hasil belajar siswa. Sesuai dengan pihak yang melakukan penilaian, penilaian pembelajaran yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk pemantauan dan pengevaluasian proses, kemajuan belajar, dan umpan balik siswa yang dilakukan secara terus menerus. Penilaian pembelajaran dapat mencakup tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik Wahyudi (2020: 96).

Salah satu manfaat dari penilaian yaitu digunakan sebagai umpan balik bagi siswa maupun guru. Bagi siswa penilaian berfungsi untuk mengukur sejauh mana kemampuan siswa, sedangkan bagi guru penilaian berfungsi untuk memperbaiki kegiatan dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Sudjana (2011: 2) menjelaskan bahwa dalam penilaian hendaknya diperiksa sejauh mana perubahan tingkah laku siswa telah terjadi melalui proses belajarnya untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan instruksional. Dengan perkataan lain, hasil penilaian tidak hanya bermanfaat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional, dalam hal ini perubahan tingkah laku siswa, tetapi juga sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses belajar-mengajar. Penilaian pembelajaran pada paradigma lama lebih ditekankan pada hasil yang cenderung menilai kemampuan aspek kognitif, menggunakan bentuk tes seperti pilihan ganda, benar atau salah, telah gagal mengetahui kinerja siswa yang sesungguhnya. Tes tersebut belum bisa mengetahui gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat.

Pada zaman sekarang ini peserta didik dihadapkan dengan kehidupan masyarakat global yang setiap saat selalu mengalami perubahan. Oleh karenanya, peserta didik dituntut agar selalu siap dalam menyikapi setiap perubahan secara positif. Jika setiap peserta didik hanya sukses dalam pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotor saja, maka tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat apabila tidak diikuti dengan kemampuan afektif. Menurut Krathwolh (1961) yang dikutip oleh Mimin Haryati (2008: 36), bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Aspek afektif ikut menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar. Pembelajaran yang dimulai dengan rasa suka (sikap positif) dari peserta didik akan memudahkannya dalam mencapai ketuntasan belajar. Seorang peserta didik

yang tidak memiliki rasa suka (sikap negatif) terhadap pelajaran tertentu, maka akan mengalami kesulitan dalam mencapai ketuntasan belajarnya secara maksimal. Sebaliknya peserta didik yang memiliki rasa suka (sikap positif) terhadap pelajaran tertentu, maka akan mengalami kemudahan dalam mencapai ketuntasan belajarnya secara maksimal. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, maka akan lebih mudah diberi motivasi, sehingga akan lebih mudah menyerap materi pelajaran Jihad (2008: 102).

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, pada Peraturan Pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan, penilaian afektif menjadi satu komponen penilaian yang penting yang harus dilakukan oleh pendidik, dalam hal ini adalah guru. Penilaian afektif bisa dilakukan dengan menggunakan lembar observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat, dan juga jurnal. Agar dapat tercapainya suatu tujuan pembelajaran, keempat instrumen penilaian tersebut harus dilaksanakan oleh guru dengan melibatkan maupun tidak melibatkan peserta didik secara langsung.

Namun realitanya, kegiatan penilaian hasil belajar oleh guru cenderung hanya dititik beratkan pada penilaian kompetensi pengetahuan, dan sedikit mengambil aspek penilaian diri dan keterampilan Wijayanti (2014) yang dikutip oleh Sabrina H Nufus (2017: 44). Hal ini sesuai dengan hasil pengalaman peneliti saat melakukan observasi dan wawancara bersama guru di sekolah menengah kejuruan di Kota Binjai Sumatera Utara, di masa pandemi sekarang ini guru masih melaksanakan kegiatan penilaian hasil belajar yang diambil dari kemampuan

kognitif peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan selama kegiatan observasi, umumnya penilaian afektif dan psikomotor peserta didik dilakukan dengan teknik observasi, namun belum menggunakan instrumen penilaian yang autentik. Temuan tersebut belum sejalan dengan implementasi penilaian dalam pembelajaran seperti yang diharapkan.

Untuk itu perlunya pengembangan instrumen penilaian sikap di masa pandemi ini karena yang didapat peneliti pada saat observasi di salah satu sekolah kejuruan swasta Binjai dan mewawancarai salah satu guru yang mengajar di sekolah tersebut selama masa pandemi, gejala-gejala sikap yang ditunjukkan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung sangat mengecewakan. Terlambat masuk kelas yang sudah di jadwalkan guru pada kelas online, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, tidak sopan selama pembelajaran, bahkan ada yang mengabaikan kelas sama sekali. Kondisi seperti ini tentu saja harus segera diatasi. Untuk itulah diperlukan strategi yang tepat dalam mengatasi permasalahan yang muncul. Strategi untuk mengatasi sikap siswa agar dapat memiliki keberhasilan dalam belajar dari menggunakan instrumen penilaian yang merupakan alat yang dilakukan untuk melakukan penilaian.

Keberhasilan belajar merupakan tercapainya tujuan peserta didik yang dicapai dalam proses belajar mengajar. Untuk mengetahui keberhasilan belajar tersebut terdapat beberapa indikator yang dapat disajikan petunjuk bahwa proses belajar mengajar tersebut dianggap berhasil atau tidak. Zaenal Arifin (2009: 298) menyatakan bahwa indikator keberhasilan belajar dapat dilihat dari berbagai jenis

perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik. Jenis tingkah laku itu di antaranya adalah: (1) kebiasaan, yaitu cara bertindak yang dimiliki peserta didik dan diperoleh melalui belajar, (2) keterampilan, yaitu perbuatan atau tingkah laku yang tampak sebagai akibat kegiatan otot dan digerakkan serta dikoordinasikan oleh sistem saraf, (3) akumulasi persepsi, yaitu berbagai persepsi yang diperoleh peserta didik melalui belajar, seperti pengenalan simbol, angka dan pengertian, (4) asosiasi dan hafalan, yaitu seperangkat ingatan mengenai sesuatu sebagai hasil dari penguatan melalui asosiasi, baik asosiasi yang disengaja atau wajar maupun asosiasi tiruan, (5) pemahaman dan konsep, yaitu jenis hasil belajar yang diperoleh melalui kegiatan belajar secara rasional, (6) sikap, yaitu pemahaman, perasaan, dan kecenderungan berperilaku peserta didik terhadap sesuatu, (7) nilai, yaitu tolak ukur untuk membedakan antara yang baik dengan yang kurang baik, serta (8) moral dan agama, moral merupakan penerapan nilai-nilai dalam kaitannya dengan kehidupan sesama manusia, sedangkan agama adalah penerapan nilai-nilai yang trasedental dan ghaib (konsep Tuhan dan keimanan).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sabrina Hayatun Nufus (2017) dalam Jurnal Pendidikan Sains Indonesia yang berjudul Pengembangan instrumen penilaian sikap berbasis kurikulum 2013 pada pembelajaran kimia SMK menunjukkan bahwa: (1) Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan instrumen penilaian sikap bentuk lembar observasi dilengkapi rubrik penilaian yang berbasis kurikulum 2013; (2) Penilaian sikap berdasarkan kurikulum 2013 dilaksanakan melalui teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian teman sejawat dengan menggunakan instrumen berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi

rubrik, sedangkan cara jurnal ialah berupa catatan; (3) instrumen penilaian sikap sudah dapat dikategorikan layak digunakan dengan nilai validitas 0,55 dan reliabilitas sebesar 0,71.

Berdasarkan dari penelitian di atas maka peneliti bermaksud untuk memfokuskan pada pengembangan instrumen penilaian sikap siswa di masa pandemi ini, instrumen penilaian untuk keberhasilan belajar siswa di masa pandemi belum pernah digunakan. Dengan demikian, peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul: “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap di Masa Pandemi untuk Meningkatkan Keberhasilan Belajar Siswa”.

### 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut;

1. Guru di dalam penilaian cenderung mengesampingkan penilaian sikap siswa,
2. Penilaian sikap oleh guru hanya terbatas pada pengamatan perilaku pada saat pembelajaran online dengan peserta didik saja,
3. Guru tidak pernah menilai ranah sikap dengan menggunakan instrumen yang valid dan layak di masa pandemi,
4. Kurangnya peningkatan keberhasilan belajar siswa,

5. Pandemi Covid-19 menciptakan kebutuhan dan perlunya menjaga jarak dalam interaksi sosial salah satu alasan utama kebijakan pemerintah untuk meminta siswa belajar dari rumah,
6. Dimasa pandemi ini guru mengalami kesulitan dalam menilai sikap siswa karena tidak terjadi pembelajaran secara langsung tatap muka oleh guru dan peserta didik.
7. Belum dikembangkannya instrumen penilaian sikap di masa pandemi covid-19 ini dengan bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa yang valid.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini dibatasi hanya pada pengembangan instrumen penilaian sikap siswa di masa pandemi untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, adapun pengambilan data bertempat di sekolah SMKS Putra Anda Binjai. Aktivitas dalam penelitian ini meliputi aktivitas untuk menghasilkan produk akhir yang layak digunakan dalam penilaian dan untuk mengetahui kelayakan instrumen setelah menggunakan alat penilaian yang dikembangkan berupa angket penilaian diri sendiri, dan lembar observasi. Penelitian ini menggunakan model Borg and Gall yang di kemukakan oleh Sugiyono. Peneliti membatasi prosedur penelitian pengembangan ini menjadi tujuh langkah yaitu; potensi dan masalah, mengumpulkan informasi, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Dengan latar belakang di atas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana mengembangkan instrumen penilaian sikap siswa di masa pandemi untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa?
2. Bagaimana kelayakan instrumen penilaian sikap siswa di masa pandemi untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa?

### 1.5 Tujuan Pengembangan Produk

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui Pengembangan instrumen penilaian sikap siswa di masa pandemi untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa.
2. Mengetahui validitas, dan kelayakan instrumen agar dapat digunakan sebagai pedoman penilaian yang berkualitas dalam mengukur sikap di masa pandemi untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa.

### 1.6 Manfaat Pengembangan Produk

Penelitian ini di harapkan memberikan, manfaat bagi;

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi alternatif peningkatan keberhasilan belajar siswa dengan mencapai respon terhadap sikap spiritual dan sikap sosial siswa dalam menjalankan kehidupan sehari-hari baik pada saat proses belajar mengajar baik di luar proses belajar mengajar. Sehingga dapat memecahkan masalah ketidak pedulian dalam menjalankan proses belajar mengajar oleh peserta didik.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk meningkatkan kualitas instrumen penilaian sikap siswa dan sebagai alat penilaian.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan penilaian yang efektif terhadap sikap peserta didik sebagai masukan dan motivasi untuk mengembangkan instrumen penilaian khususnya penilaian sikap di masa pandemi yang valid dan di uji kelayakan nya agar guru tidak mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian.

### c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini memberikan manfaat bagi peserta didik sebagai pengetahuan bagi peserta didik bahwa penilaian tidak hanya sebatas penilaian kognitif (pengetahuan) saja.

### d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan motivasi, serta menambah wawasan dan keterampilan terkait dengan instrumen penilaian sikap siswa di masa pandemi. Dan umumnya peneliti lain untuk terus melakukan perbaikan dalam pengembangan instrumen penilaian.

### 1.7 Spesifikasi Produk yang diharapkan

1. Pengembangan yang dimaksud adalah pengembangan instrumen penilaian sikap siswa di masa pandemi untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa tanpa keterbatasan ruang dan waktu.
2. Produk yang akan dikembangkan adalah berupa lembar observasi sikap peserta didik dan lembar penilaian diri sendiri oleh siswa pada masa pandemi guna memudahkan guru dalam pelaksanaannya. Lembar observasi di isi oleh pendidik dan lembar penilaian diri sendiri oleh siswa yang dirancang adalah menggunakan skala Likert dengan 5 kriteria penilaian. Kriteria penilaian yang digunakan yaitu berupa skor dari angka 1 sampai angka 5.
3. Skor bernilai 1 apabila peserta didik Tidak Pernah melakukan. Skor bernilai 2 apabila peserta didik Kadang-Kadang melakukan. Skor bernilai 3 apabila peserta didik Cukup Sering melakukan. Skor bernilai 4 apabila peserta didik Sering melakukan. Dan skor bernilai 5 apabila peserta didik Sangat Sering melakukan sesuai dengan pernyataan yang positif. Kebalikan skor apabila pernyataan yang di uraikan adalah pernyataan yang negatif. Indikator yang dirancang yaitu aspek sikap spiritual dan aspek sikap sosial. Kemudian pada masing-masing dimensi dikembangkan menjadi indikator yang dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan.

### 1.8 Pentingnya Penelitian dan Pengembangan

Pengembangan ini diterapkan untuk membuat alat penilaian menggunakan instrumen yang terkait dengan masa pandemi. Dengan adanya alat penilaian ini

diharapkan guru dapat merespon pentingnya ranah sikap di dalam diri peserta didik, karena selain mengembangkan instrumen penilaian juga disediakan alat dan bahan, sehingga sesuai proses penilaian, siswa akan membuat pemahaman pertama sekali bahwa, siswa akan menerapkan sikap dan merespon sikap yang baik di dalam diri peserta didik. Instrumen penilaian ini membantu guru untuk menilai sikap siswa di masa pandemi. Tingkat pemahaman utama atau siswa yang sama sekali berbeda membutuhkan akademisi atau guru untuk lebih aktif dan kreatif dalam menilai sikap lebih efisien pada peserta didik dan tidak mengalami kesulitan. Guru dapat menggunakan instrumen penilaian di sekolah dengan tujuan penilaian sikap peserta didik untuk meningkatkan keberhasilan belajar. Melalui instrumen penilaian diharapkan guru lebih kreatif dan inovatif dalam memberikan penilaian sikap peserta didik pada masa pandemi. Instrumen penilaian sikap digunakan sebagai alat penilaian belajar mengajar di sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa di masa pandemi. Apabila tidak ada pengembangan instrumen penilaian sikap siswa dalam pendidikan, maka situasi dan proses pembelajaran yang membuat peserta didik bisa tidak paham akan apa tujuan dari pembelajaran seperti itu dapat menimbulkan suasana belajar sehingga peserta didik atau siswa kurang terdorong untuk mencapai keberhasilan belajar. Instrumen penilaian ini bertujuan untuk memfasilitasi hasil-hasil informasi dari para peserta didik atau siswa, juga agar lebih terlihat aktivitas dan kekuatan sikap siswa atau peserta didik.

## 1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

### 1. Asumsi Pengembangan

Asumsi dalam penelitian pengembangan ini meliputi:

- a. Dosen pembimbing memahami standar mutu instrumen penilaian di masa pandemi yang baik.
- b. Instrumen penilaian sikap belum banyak dikembangkan.
- c. Instrumen penilaian sikap yang dikembangkan dapat digunakan oleh guru.

### 2. Batasan Pengembangan

Agar pembahasan tidak meluas dan tidak menyimpang dari rumusan masalah, maka batasan masalah dijabarkan sebagai berikut:

- a. Instrumen penilaian sikap yang dikembangkan hanya pada masa pandemi, yang ingin di nilai meliputi sikap spiritual dan sikap sosial yang terdiri dari sikap disiplin, rasa ingin tahu, kerjasama, tanggung jawab, jujur, mandiri, keterbukaan, santun, dan percaya diri
- b. Aspek yang dianalisis dari instrumen yang dikembangkan adalah validitas, dan kelayakan.
- c. Instrumen yang dikembangkan ditinjau oleh satu dosen pembimbing, di validasi oleh dua dosen ahli evaluasi (penilaian) dan 2 dosen ahli bahasa, dan di uji kelayakannya.